

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ASWAJA
DALAM MEMBANGUN PERILAKU RELIGIUS SISWA
KELAS VII DI SMP NASYRUL ULUM TAHUN
2022/2023 DESA AENGAKE KEC. BLUTO KAB.
SUMENEP**

Achmad Maulidi¹, Ainiyah², Lailul Ilham³

¹. a.maulidi.albahris@gmail.com, ². ainiyahalzam@gmail.com, ³. lailulilham44@gmail.com

Abstract. Aswaja-based PAI learning is carried out based on the Aswaja values, namely Tawassuth, Tawazzun, Tasammuh and I'tidal. These four characters are instilled using different methods, namely by guidance, habituation and example, which are carried out in different ways, namely some are taught through activities and some are through guidance by providing direction and motivation. The problem raised in this research is, Aswaja-Based PAI Learning in Building the Religious Behavior of Class VII Students at Nasyrul Ulum Middle School, as well as what are the supporting and inhibiting factors in the process of building students' religious character. This research uses a qualitative field approach, collecting data through interviews, observation and documentation methods. From this method, researchers then process and analyze to obtain data or information. The subjects of this research were taken from 4 informants, school principals, PAI teachers, Aswaja subject teachers and students. For data validity, researchers used data triangulation and techniques. Aswaja-based PAI learning in developing religious behavior is carried out using several methods, namely: 1). Guidance and motivation methods. 2). Habituation method, where students are required to take part in religious activities that are routinely held every day or incidentally. Among the religious activities at school, both daily and incidental. 3). The exemplary method, namely the participation of teachers in every religious activity at school. The supporting factors in this case are completeness of infrastructure, support from the religious environment around the school, and support from student parents. As for the inhibiting factor in this case, some teachers understand how important it is to develop religious behavior based on Aswaja values

Keywords: PAI Learning, Aswaja, Religious Behavior

¹. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

². Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

³. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR) Sumenep

Abstrak. Pembelajaran PAI berbasis *Aswaja* dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai *Aswaja* yaitu *Tawassuth, Tawazzun, Tasammuh* dan *I'tidal*. Keempat karakter ini ditanamkan dengan metode yang berbeda-beda yaitu dengan metode bimbingan, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dengan cara berbeda-beda juga yaitu ada yang diajarkan melalui kegiatan dan ada juga yang melalui bimbingan dengan memberikan arahan dan motivasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, Pembelajaran PAI Berbasis *Aswaja* Dalam Membangun Perilaku Religius Siswa Kelas VII Di SMP Nasyrul Ulum, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses membangun karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dengan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari metode ini, lalu peneliti mengolah dan menganalisis untuk memperoleh data atau informasi. Subjek penelitian ini diambil dari 4 informan, kepala sekolah, guru PAI, guru mata Pelajaran *Aswaja* serta siswa. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data dan tehnik. Adapun Pembelajaran PAI Berbasis *Aswaja* Dalam Membangun Perilaku Religius dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: 1) Metode bimbingan dan motivasi. 2) Metode pembiasaan, dimana anak didik itu diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin diadakan setiap hari maupun insidental. Diantara kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, baik itu harian maupun yang insidental. 3) Metode ketauladanan, yaitu keikutsertaan para guru dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun faktor pendukung dalam hal ini adalah kelengkapan sarana prasarana, dukungan dari lingkungan sekitar sekolah yang agamis, dan dukungan dari wali murid. Adapun untuk faktor penghambat dalam hal ini adalah pemahaman sebagian guru betapa pentingnya membangun perilaku religius yang berlandaskan nilai-nilai *Aswaja*

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, *Aswaja*, Perilaku Religius

A. PENDAHULUAN

Membangun perilaku di kalangan remaja sangatlah penting di era yang sangat modernisasi saat ini, islam sebagai pembangun segala kegiatan kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun hubungan dengan sang maha pencipta (Agus, 2020). Khususnya dikalangan remaja yang merupakan usia yang tengah mengalami berbagai goncangan jiwa perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang akan membawa dampak diberbagai aspek seperti penyelewangan sosial, kenakalan remaja tawuran. Hal itu dikarenakan pada usia remaja ini banyak pengaruh yang akan mudah ditemui oleh mereka para remaja,

seperti maraknya perkembangan media sosial dan mudahnya akses informasi dari segala bidang telah membuat para generasi muda mengalami disintegrasi moral atau pergeseran nilai-nilai luhur budaya khususnya nilai-nilai agama atau *religious* (Rofiqi dan Ruslan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Krismoniansyah, dkk (2020) dijelaskan bahwa pengembangan karakter religius dapat dilakukan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dalam pelaksanaannya proses pembelajaran harus diaplikasikan secara optimal dan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kardi, dkk., 2023). Kemudian diperkuat dalam temuan penelitian lain yaitu hasil penelitian Badriyah, dkk (2023) menyebutkan bahwa dalam proses implementasi pendidikan karakter dan secara spesifik dalam pembelajaran PAI masih bersifat perencanaan dan konvensional, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan penanaman karakter yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak dan evaluasi penanaman karakter hanya menggunakan satu teknik saja yaitu pengamatan. Oleh karena itu, guru harus ikhlas menjalankan tugas-tugas profesinya sebagai pengembang misi para rasul yang selalu menganjurkan berbuat baik dan berakhlak mulia (Sahlan, 2014; Mar'atul, dkk., 2023).

Dewasa ini banyak sekali Tindakan penyelewengan dan kekerasan yang terjadi dengan mengatas-namakan agama, dan didukung dengan pola pandangan bahwa kasus tersebut merupakan suatu hal yang wajar, sehingga terjadi pembenaran dan legalitas kekerasan dengan menggunakan agama. Terjadilah suatu pandangan bahwa islam merupakan agama yang memperbolehkan kekerasan, maka untuk membendung semakin luasnya persepsi tersebut maka adanya pembangunan perilaku *religious* dengan berlandaskan nilai-nilai agama yang bersifat universal yang tidak memihak satu golongan seperti ajaran dasar dalam organisasi masyarakat atau organisasi keagamaan terbesar yaitu Nahdlatul Ulama. Artinya nilai-nilai Aswaja tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menanamkan atau membentuk karakter religius siswa.

Menurut kyai Hasyim Asy'ari, Ahlussunnah Wal jama'ah adalah suatu golongan yang berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Hadist, dan apa yang

diriwayatkan oleh sahabat-sahabat nabi, dan mengikuti warisan-warisan dari para wali dan ulama'. Sedangkan menurut Muhammad Khalifah Al-Tamimy, Ahlussunnah Wal jama'ah adalah para sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan siapa saja yang berjalan mengikuti pendirian dari para sahabat yang memberi petunjuk (Thohir, 2021).

Semakin berkembangnya lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama berbanding lurus dengan jumlah nahdliyyin (penganut aliran Nahdlatul Ulama) yang mayoritas di negeri ini, sehingga menuntut untuk dicantumkannya materi *Aswaja* sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang berbasis NU. Materi *Aswaja* ini berhasil menjalar pada setiap satuan pendidikan berbasis NU sebagai proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyah* dalam karakter setiap pribadi generasinya. Sampai sekarang materi tersebut terhimpun dalam satu mata pelajaran Pendidikan *Aswaja* (ke-NU-an). Pendidikan *Aswaja* ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi *Aswaja* adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawasuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya *Ahlussunnah wal jama'ah (amar ma'ruf nahi munkar)* (Hanan, 2021).

Acara-acara atau tradisi seperti menjaga akhlak sesama muslim, toleransi antar umat beragama, tahlilan, manaqiban, pembacaan qasidah, ratib, haul, aqiqah, liwetan, dan acara-acara keaswajaan lainnya harus tetap dilestarikan dengan baik. Selain itu terbentuknya karakter peserta didik yang baik itu merupakan salah satu sasaran pendidikan nasional dan tujuan penyebaran nilai-nilai *Aswaja* yang menjadi tanggungjawab para guru di sekolah. Guru sebagai contoh yang baik Nahdlatul Ulama yang membawa ajaran Islam *Aswaja* yang santun, indah dan menarik

Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang kemudian disebut *Aswaja* oleh Nahdliyyin (NU) dianggap dapat diterima serta tidak bertentangan dengan ajaran islam di indonesia. Penjelasan di atas mengarah

pada kesimpulan bahwa ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dianggap dapat diterima dan sejalan dengan kultur atau tradisi Islam di Indonesia.

Dalam upaya pembiasaan diri tidak hanya menyuruh siswa melakukan suatu hal melainkan juga diberikan contoh serta pembiasaan lingkungan mengenai akhlakul karimah, ubudiyah dan juga budaya islam yang patut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan upaya dan strategi guru untuk dapat membentuk karakter peserta didik dalam masa pendidikan dan bisa diintegrasikan melalui pembelajaran serta pembiasaan. Strategi yang dapat dilakukan seperti membiasakan sholat berjamaah, dan juga istighosah bersama (Nuranti dan Mustafida, 2019).

Terkait hal tersebut SMP Nasyrul Ulum Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Semene adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki semangat serta komitmen tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah (Aswaja). SMP ini mencantumkan *Aswaja* sebagai pelajaran wajib. Gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan para pendiri lembaga yang berasal dari ulma-ulama NU di daerah tersebut yang mana mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan sosial dimana mereka berada. Dalam bidang agama tidak cenderung fanatik dan mengharamkan budaya-budaya di masyarakat, kemudian di sisi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial jauh dari nilai-nilai agama (Wardi, 2012).

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Nasyrul Ulum Aengdake bahwa sekolah ini melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *Aswaja*. Yang jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah terdekat dengan Lembaga tersebut hanya SMP Nasyrul Ulum yang secara langsung menerapkan pembelajaran *aswaja* secara materi dan juga secara mata pelajaran PAI dengan disertakan mata pelajaran ke-*aswaja*-an, karena saat observasi tersebut peneliti juga mengetahui ada buku khusus tentang *Aswaja*.

Metode penelitian

Metode penelitian merupakan teknik atau tahapan yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan. Artinya metode penelitian berarti sebagai cara befikir dan berbuat yang dipersiapkan untuk melakukan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan laporan deskriptif yang terdiri dari teks tertulis dan fenomena yang diamati (Bogdan dan Taylor, XXXX). Kemudian menurut L. Moleong (2016), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang yang memanfaatkan wawancara terbuka guna menelaah serta memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dalam praktiknya proses penelitian kualitatif dilakukan dengan bersinggungan dengan obyek penelitian serta berinteraksi secara langsung dengan subyek atau orang-orang yang menjadi pelaku dari obyek/kasus yang diteliti. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait data primer ataupun data-data pendukung lain yang dapat dimanfaatkan sebagai penguatan data lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi ke lembaga pendidikan yaitu SMP Nasyrul Ulum Aengdake, kemudian melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yaitu kepada guru PAI dan kepada siswa kelas VII SMP Nasyrul Ulum Aengdake, selanjutnya melakukan proses dokumentasi yaitu menghimpun data-data penelitian dari sumber lain berupa buku harian sekolah, jurnal sekolah, foto dan video atau informasi dari catatan lain yang memuat data sesuai informasi yang dibutuhkan. Kemudian proses analisis data, dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah triangulasi (Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membangun karakter religius siswa, kemudian penelitian diperluas dalam pada penelitian faktor-faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membangun karakter religius siswa kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Ahlussunnah wal-Jamaah

Konsep nilai Aswaja mengikuti ajaran agama berdasarkan pemahaman Ahlussunnah wal-Jamaat (Aswaja), baik dari segi aqidah syariah, maupun etika. Dalam Aswaja terkandung empat nilai utama atau sikap kemasyarakatan, yaitu: tawasut, tasamuh, rendah hati dan bisa diterima. Berdasarkan nilai utama tersebut dan nilai-nilai kebaikan lain dalam ajaran Aswaja menjadi sebab pentingnya Aswaja diajarkan kepada individu dari sejak usia dini dan tentu salah satu strateginya adalah melakukan pendidikan dan penanaman nilai Aswaja dalam lingkup pendidikan dan pengajaran atau dilakukan kepada siswa di sekolah.

Penanaman nilai keislaman berdasarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamiaah penting dilaksanakan, baik dalam aspek akidah, syariah, maupun akhlak dalam masyarakat. Eksistensi Aswaja dapat menjadi pedoman berpikir, bertindak dan berperilaku bagi individu atau kelompok masyarakat dalam kehidupan. Terdapat beberapa nilai atau prinsip utama Aswaja kaitannya dengan kehidupan social masyarakat, nilai atau prinsip tersebut antara lain: moderat, toleransi, keseimbangan dan akal. Adapun penjelasan detailnya sebagai berikut:

1. Tawassuth (moderat)

Yaitu menunjukkan sikap moderat atau sikap netral untuk mencapai kebenaran dan menghindari posisi ekstrim kanan dan kiri. tawassuth merupakan sikap moderat yang memposisikan pemahaman hidup harus selalu dipertahankan pada pusat kehidupan masyarakat (Aslamiyah & Arifianti, 2022). Nilai tawassuth adalah salah satu nilai mazhab Aswaja yang menunjukkan kecenderungan sikap berada di tengah, sikap tersebut mempertegas nilai kerjasama dan saling menghargai melalui diskusi dalam pemecahan masalah, baik permasalahan dalam konteks agama ataupun dalam urusan moral dan sosial. Impementasi nilai tawassuth dalam kehidupan sosial dapat ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap keragaman dan perbedaan atau kesediaan membangun komunikasi dengan individu atau kelompok manapun dengan identitas dan latar belakang yang beragam.

2. Tawazun (seimbang)

Yaitu sikap yang seimbang. Keseimbangan sikap terhadap keragaman dalam kehidupan serta terbuka menerima berbagai pertimbangan-pertimbangan atau pandangan yang berbeda, dan dalam kondisi tersebut nilai tawazun menghendaki sikap yang seimbang dan professional. Sikap atau keputusan yang tidak seimbang berpotensi melahirkan persoalan sehingga nilai tawazun penting ditanamkan sebagai tindakan memadukan argumentasi untuk pengambilan Keputusan yang bijaksana (seimbang) (Ardi Galabi, 2021.). Pendidikan atau penanaman nilai tawazun tersebut penting dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai Aswaja secara umum kepada anak-anak atau siswa sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan sarat dengan nilai-nilai positif.

3. I'tidal (adil)

Sikap adil merupakan sikap yang harus diinternalisasi dan diaplikasikan oleh setiap individu dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, karena keadilan harus diprioritaskan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial. Muhammad Nashi al-Hassas mendefinisikan arti adil dalam Bahasa arab yang berarti meletakkan sesuatu yang benar pada tempatnya atau semacamnya dan sebaliknya lawan kata dari meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya adalah tindakan zalim (kezaliman). Penanaman karakter adil pada individu atau siswa sangat penting karena pola perilaku atau kultur sosial seiring perkembangan zaman semakin mengarah pada degradasi moral sehingga penanaman karakter adil mulai sejak dini harus segera dilakukan sebagai langkah antisipatif dari kecenderungan perkembangan zaman tersebut. Termasuk kasus anak-anak sekarang yang sudah ketergantungan pada *gatged*, hampir sebagian besar waktunya dihabiskan bermain *gatged* termasuk bermain game atau akses berbagai platform media sosial lainnya. Intensitas penggunaan *gatged* tersebut tentu memiliki berbagai dampak negatif pada anak, diantaranya: tidak proporsional atau kurang bertanggung jawab dalam melakukan kewajiban-kewajiban sebagai siswa karena fokus berselancar di dunia maya, abai terhadap lingkungan sosial karena sibuk dengan media sosialnya, motivasi pendidikan

menurun karena Ketika sekolah tidak bisa bermain gadget, dan dampak-dampak kesehatan fisik, psikis serta mental lainnya. Jadi penanaman karakter adil menjadi sangat penting untuk mengantisipasi kecenderungan dan dampak negative yang lebih serius pada siswa.

4. Tasamuh (toleransi)

Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan dalam berbagai masalah, khususnya dalam masalah keagamaan atau masalah sosial dan budaya. Dalam ruang-ruang sosial yang sarat keragaman dan perbedaan, satu karakteristik yang mampu terbuka atau adaptif terhadap berbagai keragaman dan perbedaan tersebut adalah sikap toleran (Ardi Galabi, 2021). Penanaman karakter toleransi sangat urgen dilakukan baik oleh orang tua terlebih oleh guru dalam ruang-ruang pembelajaran karena meningkatnya intensitas kasus kekerasan atau bullying di antara siswa, salah satu faktor utamanya adalah sikap intoleransi siswa. Artinya siswa belum mampu terbuka atau menerima berbagai perbedaan yang ada di lingkungan belajar atau bermainnya, sehingga ketidak-mampuan menerima tersebut kemudian melahirkan tindakan-tindakan diskriminasi bahkan kekerasan fisik. Penanaman karakter toleransi sejak dini akan membuat siswa terbiasa melihat dan mendengar berbagai perbedaan dirinya dengan yang lain, melalui pembiasaan tersebut diharapkan siswa menjadi terbiasa dan akhirnya bisa menerima dan memahami keragaman dan perbedaan yang sifatnya alamiah dan pasti ada di lingkungannya.

Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan

Homogenitas bangsa Indonesia meniscayakan keragaman dan perbedaand, baik dalam aspek suku, golongan, ras dan agama, kemudian ditambah lagi keragaman dalam aspek psikologis, behavior, emosional dan sebagainya. Berbagai aspek keragaman dan perbedaan tersebut sama-sama memiliki potensi menimbulkan ancaman disintegrasi. Ancaman alamiah tersebut kemudian diperkuat oleh adanya ideologi-ideologi liberal dan ekstrem serta kecenderungan-kecenderungan berpikir individu yang eksklusif. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, kemudian dicanangkanlah penanaman konsep atau nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jamaah untuk melawan ancaman

disintegrasi tersebut (Mudawinun, 2018, p. 1). Indonesia sering mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pihak dalam ataupun luar negeri akibat tingginya intensitas konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atau latar belakang agama, berbagai konflik diantaranya mempersulit izin Pembangunan rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, pembatasan dalam beribadah, ujaran kebencian di media sosial, tindakan saling mendiskreditkan satu umat dengan umat lainnya dan berbagai kasus pelanggaran sosial lainnya, sehingga sentiment keagamaan di Indonesia menjadi semakin runcing (Yunus & Salim, 2018, p. 182).

Kemudian kajian pentingnya nilai-nilai Aswaja berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya menanamkan perilaku religius pada siswa, guru PAI harus benar-benar mengetahui dan memahami empat nilai dasar dalam Aswaja yaitu tawasut, tawazun, tasamuh dan i'tidal. Kemudian guru PAI juga harus mampu menjelaskan pengertian masing-masing nilai Aswaja, seperti tawassuth sebagai implementasi sikap moderat (namun bukan lantas tidak memiliki prinsip) sehingga lebih mudah mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Sikap moderat ditunjukkan dengan sikap tidak terlalu skriptualis (fundamentalis) dan juga tidak terlalu liberal. Sikap moderat tersebut menitik-beratkan pada pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus (adil) di Tengah kehidupan masyarakat (Fadeli, 2007).

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengaplikasikan sistem pembelajaran berbasis Aswaja dalam membangun karakter religius siswa, salah satunya harus memperhatikan aspek teknis yang meliputi instrumen-instrumen pendidikan seperti para guru, kurikulum yang digunakan dan metode mengajar setiap guru. Kemudian yang juga diperhatikan adalah aspek substantif yaitu berkaitan dengan bahan ajar, tema atau materi-materi yang di ajarkan harus berkesinambungan atau sama-sama berorientasi pada upaya pembentukan karakter religius melalui nilai-nilai dasar Aswaja.

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa harus dilakukan dengan cara-cara atau metode yang tepat, termasuk model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI menjadi strategi utama dalam proses menggali dan mengenali minat

serta potensi setiap siswa. Selanjutnya meningkatkan motivasi belajar siswa kemudian secara perlahan memperkenalkan siswa pada karakter religius serta membiasakan siswa dengan perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap religiusitas tersebut. Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, mendorong keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran merupakan keseluruhan aspek dalam pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran, saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan siswa (Adya et al., 2020, p. 84).

Penelitian terkait metode pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membangun karakter religius siswa ini dilaksanakan di Lembaga Nasyrul Ulum khususnya di kelas VII SMP Nasyrul Ulum Desa Aengdake Kecamatan Beluto Kabupaten Sumenep. Penelitian difokuskan memperhatikan beberapa aspek diantaranya model pembelajaran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan berlandaskan pada nilai-nilai utama Aswaja. Kemudian juga melihat bagaimana guru mengorganisir siswa dalam kelas dan bagaimana proses pemberian materi pembelajaran, selanjutnya proses evaluasi terhadap metode pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII SMP Nasyrul Ulum. Proses penanaman karakter religius dilaksanakan dengan berbagai pendidikan dan pembiasaan, diantaranya ditanamkan melalui proses pembelajaran kelas dan melalui program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan ibadah bersama, tadarus, pembiasaan sikap saling menghrgsi, saling membantu, bersikap adil dan berbagai sikap positif lainnya.

Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja

Pada dasarnya peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sama dengan guru mata Pelajaran lainnya yaitu sama-sama berupaya mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa supaya siswa memiliki pengetahuan lebih luas serta memiliki pemahaman lebih dalam terhadap pendidikan dan pengetahuan. Kemudian dalam konteks penelitian ini spesifik pada pendalaman informasi terkait

metode pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius kepada siswa dengan berlandaskan pada nilai-nilai dasar Aswaja. Diantara beberapa peran guru dalam penelitian Sirojul dan Saefudin (2022), diantaranya guru sebagai konservator (pemelihara), innovator (inovasi) dan transmitor (memindahkan). Ketiga peran tersebut berkaitan dengan bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai religiusitas terhadap siswa berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah. Adapun penjelasan rincinya sebagaimana berikut:

1. Guru PAI sebagai Konservator Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja

Artinya guru menjelaskan relasi pendidikan karakter religius dengan nilai-nilai Aswaja yaitu dengan penjelasan terkait kurikulum pembelajaran dalam pengembangan perilaku dan pembiasaan memiliki banyak indikator. Berbagai indikator tersebut telah diajarkan kepada siswa melalui nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jamaah. Pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membentuk karakter religius siswa diharapkan menjadi model pembelajaran atau strategi dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Aswaja kepada siswa. Kemudian membiasakan siswa melakukan kegiatan atau program peribadatan yang secara spesifik dimaksudkan untuk membangun karakter religius pada diri siswa, supaya siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Guru PAI sebagai Inovator Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah.

Pada dasarnya banyak peran dan tugas guru yang harus diselesaikan di sekolah, namun peran yang paling utama adalah menyangkut tugas mengajar, mendidik dan melatih siswa. Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan berbasis pada nilai-nilai Aswaja yaitu dilakukan dengan proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai Aswaja dalam proses atau metode pembelajaran. Dengan metode dan basis pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang sarat dengan nilai-nilai Aswaja sehingga akan lahir cara berpikir dan berperilaku yang baik, baik dalam kehidupan pribadi atau berkaitan dengan hubungan sosial siswa. Dalam upaya penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, maka seorang guru dituntut

memiliki kemampuan memberikan inovasi-inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran, misal inovasi dalam aspek ide-ide atau konsep pembelajaran baru, inovasi dalam praktik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan siswa, terlebih mampu mencari dan menemukan inovasi pembelajaran dan pendidikan yang secara spesifik berpotensi besar dalam mempermudah proses penanaman dan pembentukan karakter religius terhadap siswa.

Dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajaran PAI di sekolah, terlebih dahulu seorang PAI harus menjelaskan secara rinci terkait konsep Aswaja, baik secara umum terlebih penjelasan detail terkait empat nilai-nilai utama Aswaja yaitu Tawassuth, Tawazzun, Tasammuh dan I'tidal. Artinya siswa harus mengerti dan memahami konsep umum dan khusus ajaran Aswaja, setelah siswa memahami kemudian dilanjutkan pada upaya penanaman karakter tersebut melalui proses pembelajaran secara teoritis ataupun pelatihan dan pembiasaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bermain ataupun dalam interaksi di dunia maya. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Aswaja untuk membentuk karakter religius siswa sebaiknya dilaksanakan sejak dini dan dalam institusi pendidikan supaya proses pembentukan karakter religius lebih mudah dikenali dan dilaksanakan oleh siswa dari usia dini dan mengantisipasi perilaku-perilaku negatif lain yang cenderung menjadi karakter siswa hari ini.

Berdasarkan temuan lapangan dan berdasar pada pernyataan guru PAI SMP Nasyrul Ulum Aengdake bahwa guru PAI telah melaksanakan upaya pembentukan karakter religius pada siswa kelas VII dengan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Aswaja. Berbagai metode telah dilaksanakan termasuk metode pendidikan sederhana dengan memperkenalkan dan menunjukkan sikap-sikap atau perilaku yang sesuai dengan karakter religius, kemudian membiasakan siswa dengan mempraktikkan sikap atau karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upaya memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan karakter religius mulai sejak usia SMP memiliki potensi keberhasilan yang relatif besar karena usia-usia tersebut merupakan usia

strategis dan berpotensi besar keberhasilannya dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Orientasi jangka panjangnya adalah membentuk pribadi anak yang lebih positif, sarat dengan karakter religius, memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial secara umum.

3. Guru PAI sebagai Transmitor dalam Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja

Selain menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru juga memiliki peran mentransformasi nilai-nilai positif pada diri siswa salah satunya dengan mengajarkan, membiasakan atau meneladankan perilaku-perilaku positif kepada siswa. Kemudian dalam konteks penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai Aswaja, artinya nilai-nilai utama Aswaja dijadikan sebagai indikator nilai yang ditanamkan dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran harus berkesinambungan, artinya guru PAI secara bersamaan mengajarkan nilai-nilai Aswaja dalam proses pembelajaran (kelas) serta memberikan teladan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian upaya pembentukan karakter religius diharapkan lebih efektif karena sudah dilaksanakan dengan tiga metode yaitu pembelajaran kelas, pembiasaan dan keteladanan. Melalui tiga upaya tersebut siswa akan lebih mudah memahami karakter religius (berdasarkan nilai-nilai Aswaja) karena selain mendapatkan pembelajaran di kelas dan pembiasaan, siswa juga memperoleh gambaran karakter tersebut dari keteladanan yang telah diberikan atau ditunjukkan oleh para guru sekolah di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja

Menurut KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Risalah Aswaja*, menyatakan bahwa diantara ciri khas Aswaja selama ini adalah penerapan atau penanaman pendekatan kultural dalam dakwah islam. Penanaman pendekatan kultural ini di latar belakang oleh pendirian Aswaja, bahwasanya islam itu merupakan agama yang fiitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang dimiliki manusia. Kemudian dasar pendirian keagamaan ini menumbuhkan sikap kemasyarakatan yaitu sikap *Tawazzun*, *Tasammuh*, *Tawassuth* dan *I'tidal* (Asy'ari, 2020). Menurut Jenny Indrastoeti menyatakan bahwa terdapat beberapa

metode yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam upaya menanamkan karakter kepada anak didik diantaranya yaitu, metode Bimbingan, Pembiasaan dan keteladanan (Indrastoeti, 2018).

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini yaitu tujuan mengenai keimanan, keislaman dan juga keihसान manusia. Dan dikhususkan pada aplikasi siswa di kehidupan social masyarakatnya. Pencapaian tersebut membutuhkan semangat serta dukungan dari semua pihak di lingkungan sekitar. Pencapaiannya haruslah secara menyeluruh dan total, pihak lembaga mengusahakan dari isi pelajaran, strategi, pendekatan, kegiatan ekstrakurikuler serta di dukung dengan materi lain yang membantu pencapaian PAI. Pihak keluarga juga memberikan dukungan untuk anak-anak mereka. Semua pihak harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk maju serta berperan aktif secara maksimal (Arif, 2012).

Dalam berperilaku religius peserta didik tidak hanya memahami Pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. Dalam perspektif Islam, karakter atau moralitas bersama merupakan hasil dari proses penerapan hukum syariah baik dalam ibadah maupun muamalah yang memiliki landasan akidah yang kuat dan dilandasi larangan-larangan yang bersumber pada al-Quran dan Hadits (Djafar, 2022).

Dalam membangun rerilaku religius siswa kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Aengdake diterapkannya beberapa metode, diantaranya adalah bimbingan, pembiasaan dan ketauladanan. Adapaun penjelasan masing-masing metode tersebut sebagaimana uraian berikut:

- 1) Bimbingan, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memberikan motivasi dan arahan dalam proses pembelajaran ataupun dalam proses penanaman dan pembiasaan pada karakter religius, hal tersebut dilakukan untuk mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadi seorang muslim yang sempurna.
- 2) Pembiasaan, yaitu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam upaya mendidik anak anak agar terbiasa melakukan kegiatan yang berkaitan

dengan ibadah kepada Allah, hubungan dengan manusia yang disitu mengandung nilai-nilai Aswaja.

- 3) Ketauladanan, dimana dalam hal ini guru sebagai pendidik memberikan contoh atau tauladan bagi muridnya dengan terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Pembelajaran PAI Berbasis *Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah* ini menjadi salah satu hal penting dalam membangun perilaku Religius siswa di dalam maupun di luar dirinya. Terutama ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, dan juga dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2020). Ketika menjelaskan terkait perilaku religius berbasis nilai-nilai Aswaja, maka yang menjadi landasan adalah empat nilai dasar dalam ajaran Aswaja itu sendiri, yaitu *At-Tawazzun*, *At-Tasmmuh*, *At-Tawassuth* dan *I'tidal*. Dimana keempat perilaku ini jika ditanamkan kepada anak didik akan diperoleh perilaku Religius sebagai berikut, yakni perilaku Religius, perilaku disiplin, mandiri, dan perilaku toleransi (Muhyidin, 2021).

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan atau membentuk karakter religius siswa kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Aengdake, kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Sholat Dhuhur berjamaah, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin, setiap hari, wajib diikuti oleh setiap siswa dari tingkatan SMP sampai SMA-SMK, dan dikontrol oleh para guru.
- 2) Istighotsah, kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu atau hari-hari tertentu seperti tahun baru hijriyah, dan kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa Nasyrul Ulum Aengdake.
- 3) Ziaroh kubur, kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari-hari tertentu, dan wajib diikuti oleh semua siswa SMP Nasyrul Ulum Aengdake, mulai dari tingkatan SMP sampai SMA/SMK.
- 4) Tawassul, kegiatan tersebut berupa doa bersama dan mengirimkan fatimah kepada para masyayikh, leluhur dan para guru, yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran dalam kelas.

- 5) Tahlilan dan takziah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, khususnya ketika ada guru, kerabat guru atau murid yang meninggal dunia.

Di SMP Nasyrul Ulum ini anak didik juga diwajibkan menggunakan bahasa halus (engghi-bhunten) kepada guru. Tujuan dari diadakannya kegiatan kegiatan tersebut yaitu, tujuan diadakannya kegiatan sholat berjamaah agar anak didik terbiasa melakukan sholat berjamaah, untuk kegiatan istighotsah, ziaroh kubur, tawassul sebelum melaksanakan pembelajaran, tahlilan dan takziah memiliki tujuan agar anak didik terbiasa melakukan hal-hal positif dimana dalam segala urusan ataupun kegiatan harus melibatkan Allah dan hal ini juga dapat menambah keimanan anak didik agar sensntiasa mengingat Allah. Untuk hal pembiasaan menggunakan bahasa halus (Engghi-Bhunten) tujuannya agar anak didik terbiasa sopan kepada guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada proses pembelajaran tentu guru yang mengajar mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, tidak sedikit juga ditemukan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa saat menerima materi pembelajaran sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Dalam pembelajaran, banyak faktor yang dapat mempengaruhi siswa proses menghambat dan pendukung proses pembelajarannya (Mutia, 2022).

Adapun faktor yang mendukung penerapan penanaman karakter religius siswa kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Aengdake melalui nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah yaitu:

- 1) Adanya pemahaman yang mendalam tentang ahlu sunnah wal jama'ah dan amaliyah

Para guru dan lingkungan sekitar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran aswaja. Ini memungkinkan mereka untuk mengajar dengan keyakinan dan ketepatan, menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Guru dapat menjelaskan makna dan pentingnya setiap amaliyah yang dilakukan. Ketika siswa memahami konteks

dan tujuan dari amaliyah maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengamalkannya dengan ikhlas.

2) Sarana prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan bagi sekolah guna mencapai prestasi yang memuaskan seperti halnya LCD atau perangkat audio-visual lainnya. Begitu pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) dan (2) bahwa setiap jenis dan jenjang pendidikan harus menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dengan manajemen yang terorganisasi, teratur dan terkendali yang dilakukan pihak yang bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana belajar agar proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien (Hajrawati, 2013).

Selain dua faktor di atas, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh signifikan terhadap proses penanaman karakter Aswaja kepada siswa kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Aengdake. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan masyarakat sekitar, artinya situasi atau kondisi masyarakat yang agamis dan religius mempermudah atau bahkan menjadi faktor utama dari keberhasilan penanaman karakter aswaja karena karakter Aswaja tersebut memang sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Sedangkan faktor yang menghambat penerapan penanaman karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah kepada siswa yaitu kurangnya dukungan dari wali murid. Berdasarkan hasil jawaban dari kepala sekolah, terdapat kendala yang dialami oleh Madrasah dalam pembelajaran PAI berbasis Aswaja dalam membangun perilaku Religius yaitu terletak pada sebagian guru yang belum menyadari akan pentingnya penanaman karakter Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah kepada siswa. Untuk mengatasi hal ini kepala sekolah senantiasa selalu mensosialisasikan kepada sesama guru dalam upaya memperbaiki kendala yang dialami.

C. KESIMPULAN

Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Aswaja yaitu Tawassuth, Tawazzun, At-Tasamuh, Tasammuh dan I'tidal. Keempat perilaku religious yang berbasis Aswaja ini ditanamkan dengan metode yang berbeda-beda yaitu dengan metode bimbingan, pembiasaan dan keteladanan. Keempat perilaku tersebut ditanamkan dengan cara berbeda-beda yaitu ada yang diajarkan melalui kegiatan dan ada juga yang melalui bimbingan dengan diberi arahan dan motivasi, diantaranya yaitu: Kegiatan sholat berjamaah dhuhur termasuk dalam perilaku *Tawwazun*, kegiatan istighotsah, tahlil, Ziaroh kubur dan takziah bersama termasuk dalam perilaku *At-Tasamuh*, Pemberian motivasi atau arahan termasuk dalam *I'tidal*.

Adapun faktor yang mendukung penerapan penanaman karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah kepada siswa adalah Sarana prasarana yang telah memadai dilingkungan sekolah kemudian adanya lingkungan masyarakat sekitar lembaga yang agamis, dimana karakter Aswaja ini memang sesuai dengan karakter masyarakat setempat sehingga dukungan dari wali murid sangat mendukung dalam proses pembelajaran di SMP Nasyrul Ulum. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman dari sebagian guru tentang pentingnya membangun perilaku religious yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Ciencias*, *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 2020: 82–92.
- Agus Kharir dan Mucharror. 2020. Peranan Keluarga Muslim Dalam Pendidikan Karakter.” vol.vol.Volume 4, No. 1 (Juni 2020).
- Ardi Galabi, L., Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMA Ma’arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
- Arif Rahmah Hakim. 2012. Relasi Dan Relevansi Tujuan Dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendidikan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ‘Ah (Aswaja). Vol. 3, No. 1 September, (2012).
- Aslamiyah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Darajat: Jurnal PAI*. Vol. 5, 2020. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th2003.pdf>.”
- Asy’ari. 2020. *Risalah Aswaja* (Terjemah). Jakarta: Radar Pustaka
- Badriah, S., Handayani, D., Mahyani, A., & Arifin, B. S. (2023). Learning Islamic Religious Education with Muhammadiyah Nuances in Universities. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 255–273. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.401>
- Dewi Lutfita. 2020. *Penerapan Pendidikan Karakter Religius Berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah Pada Peserta Didik Kelas VII Di MTS Al-Maarif 01 Singosari*.
- Fadeli, S. (2007). *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah)*. Khalista Surabaya.
- Hajrawati. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Berdasarkan Standar Nasional*. V.1, No. 2 (2013).
- Indrastoeti. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, n.d.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>

- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SUROAN: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Luthfi Muhammad E. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama.
- Mar'atul A., dkk. 2023. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1, 1 (Agustus 2023), 29-45.
- Moh. Roqifi dan Ruslan. Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Ddi Era Milenial. Vol. 8, No. 1 (2021).
- Moh. Wardi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial." vol.vol.7, No 1 (2012).
- Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2, 2018: 721–730*. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/174>
- Muhyidin Thohir. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) Pada Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Iaimnu Metro Lampung. V ol.7, No.1 (2021).
- Mutia Balkis Winanda. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Terhadap Siswa/I MIN 1 Labuhanbatu Selatan. Vol. 1, No.1 (2022).
- Nuranti, Hanif, M., & Mustafida. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. (2019).
- Sahlan, A. (2014). Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143(1), 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.371>

Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah di SMP Islam Pecagaan jepera. *Jurnal JASNA: Journal for Aswaja Studies*. Volume 2, No. 1 Januari. 2022: 79-94.

Sugiyono (last). 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Uan Abdul Hanan. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah (Studi Kasus Di MTs Ma’arif NU Kemiri, Purworejo). Vol. 9, No. 2 (2021).

Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 2018: 181–194.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/174>